

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis dan Menulis Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks. Dalam silabus kurikulum 2013 revisi dimuat 4 kompetensi inti dan kompetensi dasar. Teks puisi adalah teks yang termasuk pembelajaran pada peserta didik kelas X, kompetensi inti di kelas X yaitu sebagai berikut:

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai ranah pengetahuan terdapat pada butir 3.17 yang berbunyi “Menganalisis unsur pembangun puisi” dan ranah keterampilan terdapat pada butir 4.17 yang berbunyi “Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya”.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan ke dalam beberapa indikator sebagai berikut.

- 3.17.1 Menjelaskan tema pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.17.2 Menjelaskan diksi pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.17.3 Menjelaskan rima pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.17.4 Menjelaskan gaya bahasa pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.17.5 Menjelaskan kata konkret pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.17.6 Menjelaskan imaji pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.17.7 Menjelaskan tipografi pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.17.8 Menjelaskan rasa pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.17.9 Menjelaskan nada pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.17.10 Menjelaskan amanat pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 4.17.1 Menulis puisi yang sesuai dengan tema.
- 4.17.2 Menulis puisi dengan menggunakan diksi.
- 4.17.3 Menulis puisi dengan menggunakan rima.
- 4.17.4 Menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa.

4.17.5 Menulis puisi dengan menggunakan kata konkret.

4.17.6 Menulis puisi dengan menggunakan imaji.

4.17.7 Menulis puisi dengan menggunakan tipografi.

4.17.8 Menulis puisi dengan menggunakan rasa.

4.17.9 Menulis puisi dengan menggunakan nada.

4.17.10 Menulis puisi dengan memperhatikan amanat yang akan disampaikan.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator tujuan pembelajaran menganalisis dan menulis teks puisi sesuai dengan unsur pembangun puisi dengan menggunakan model kunjung karya diharapkan peserta didik dapat:

- 1) menjelaskan secara tepat tema pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 2) menjelaskan secara tepat diksi pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3) menjelaskan secara tepat rima pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 4) menjelaskan secara tepat gaya bahasa pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 5) menjelaskan secara tepat kata konkret pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 6) menjelaskan secara tepat imaji pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 7) menjelaskan secara tepat tipografi pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 8) menjelaskan secara tepat rasa pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 9) menjelaskan secara tepat nada pada puisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.

- 10) menjelaskan amanat pada puisi yang dibaca, dengan tepat disertai alasan yang tepat.
- 11) menulis puisi dengan isi yang sesuai dengan tema yang digunakan secara tepat.
- 12) menulis puisi dengan menggunakan diksi secara tepat.
- 13) menulis puisi dengan menggunakan rima secara tepat.
- 14) menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa secara tepat.
- 15) menulis puisi dengan menggunakan kata konkret secara tepat.
- 16) menulis puisi dengan menggunakan imaji secara tepat.
- 17) menulis puisi dengan menggunakan tipografi sesuai dengan isi puisi.
- 18) menulis puisi dengan menggunakan rasa secara tepat.
- 19) menulis puisi dengan menggunakan nada secara tepat.
- 20) menulis puisi dengan memperhatikan amanat yang akan disampaikan secara tepat.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Salah satu karya sastra adalah puisi sebagai mana dikemukakan Aulia, Gumilar (2021:166) “Puisi merupakan salah satu karya sastra, selain prosa dan drama. Biasanya puisi ditulis seseorang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan bersifat kiasan dan disampaikan dengan teknik figuratif”.

Puisi merupakan teks yang memiliki keindahan dan penuh akan makna, Menurut Kosasih (2017:92), “Puisi yaitu teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata”. Effendi dalam

Tjahjono (1988:50) menyatakan “karya sastra yang terdiri atas beberapa baris, dan baris-baris itu menunjukkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih, biasa disebut puisi”. Puisi disusun dengan kata-kata yang indah. Oleh karena itu menurut Reeves dalam Waluyo (1987:23) “Puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya akan makna dan penuh daya pikat”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata yang indah dan sarat makna. Puisi berisi gagasan atau pesan yang disusun dalam bentuk baris-baris dalam susunan yang lebih padat dari pada prosa.

b. Unsur Pembangun Puisi

Sama halnya dengan karya sastra lainnya, prosa maupun drama yang memiliki unsur-unsur pembangun, yaitu (unsur intrinsik dan ekstrinsik), puisi juga memiliki unsur fisik dan batin. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan makna. Waluyo (1987:26) menyatakan,

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengonsentrasian semua kekuatan bahasa dan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi, sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung kita dapat hayati, disebut struktur batin dan struktur makna. Kedua unsur tersebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa puisi terdiri atas struktur fisik berupa bahasa atau bunyi dan struktur batin berupa makna yang terkandung dalam bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut Kosasih (2008:32) menyatakan "Secara garis besar

unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi pemilihan kata (diksi), pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan tipografi. Struktur batin meliputi tema, perasaan, suasana, dan amanat." Sejalan dengan pendapat Kosasih, Hartoko (Redaksi PM, 2012:20) "Puisi terdiri atas unsur semantik atau struktur batin dan unsur sintaksis atau struktur fisik. Struktur batin meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat atau pesan. Sedangkan struktur fisik meliputi diksi, kata kongkret, verifikasi, pengimajian, bahasa figuratif, dan tata wajah".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur puisi terdiri atas unsur fisik atau lapis bentuk dan unsur batin atau lapis makna. Unsur fisik terdiri atas diksi, rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, dan tipografi. Sedangkan unsur batin terdiri atas tema, rasa, nada, amanat.

1) Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang dapat diamati secara visual, atau bentuk dari puisi itu sendiri. Waluyo (1987:72-100) mengungkapkan "unsur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi dan tipografi." Morris dalam Tarigan (2015:28) menyatakan, "Hal yang harus diperhatikan dalam puisi adalah diksi, imaji, kata nyata, majas, dan rima".

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur fisik puisi adalah unsur yang bisa diamati secara visual, yaitu diksi, bunyi atau rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, tipografi.

a) Diksi (pilihan kata)

Diksi adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam puisi yang ditulisnya yang mengandung makna, serta menimbulkan estetika pada puisi. Widyatama (1990:45) menyatakan, diksi adalah "Kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca."

Keraf (2008:22-23) mengungkapkan "Pemilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan".

Diksi digunakan agar makna yang terkandung dalam puisi sesuai dengan maksud penyampaiannya. Dalam hubungan ini Aulia, Gumilar (2021:178) mengemukakan "Diksi adalah kata-kata tertentu yang sengaja dipilih penulis puisi untuk menimbulkan efek, makna, dan maksud tertentu dalam puisinya".

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan, sehingga unsur-unsur batin puisi yang ingin disampaikan oleh penyair dapat tersampaikan dengan jelas sesuai harapan. Kata-kata puisi lebih padat dari pada prosa. Karena itu, kata-kata dalam puisi harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitanya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

b) Rima

1) Pengertian Rima

Rima adalah persamaan bunyi dari kata (diksi) yang digunakan oleh penyair sehingga menimbulkan persamaan bunyi, baik di awal, tengah maupun di akhir kata. Waluyo (1987:73) menyatakan "Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangan tidak hanya pada akhir baris, namun juga keseluruhan baris dan bait, dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca."

Berdasarkan pemaparan pengertian rima tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima adalah bentuk pengulangan bunyi pada suatu rangkaian puisi yang menjadikan puisi lebih indah. Rima memberikan efek musik pada puisi, sehingga puisi mudah diingat atau dihafal.

2) Jenis-Jenis Rima

Jenis-jenis rima yang sering sekali dikembangkan penyair dalam membuat sebuah puisi adalah sebagai berikut: menurut Suherli dkk. (2016:262) berpendapat bahwa jenis-jenis rima sebagai berikut.

Pertama dapat dilihat secara vertikal (persamaan bunyi pada akhir baris dalam satu bait). Jenis-jenisnya sebagai berikut :

- (1) . Rima sejajar berpola : a-a-a-a
- (2) . Rima kembar berpola : a-a-b-b
- (3) . Rima berpeluk berpola : a-b-b-a
- (4) . Rima bersilang berpola : a-b-a-b.

Kedua dapat dilihat secara horizontal (persamaan bunyi pada setiap kata dalam satu baris), yaitu sebagai berikut :

- (1) Aliterasi yaitu persamaan bunyi konsonan pada setiap kata dalam satu baris.

(2)Asonansi yaitu persamaan vocal pada akhir kata dalam satu baris.

Berdasarkan jenis puisi yang diulang , ada 8 jenis rima yaitu sebagai berikut .

- (1)Rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.
- (2)Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.
- (3)Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih. Secara mutlak (suku kata sembunyi).
- (4)Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama.
- (5)Rima tertutup , yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan).
- (6)Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata Pada baris yang sama atau baris yang berlainan.
- (7)Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata.
- (8)Rima asonansi disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf Huruf mati atau konsonan.

c) Gaya Bahasa

1) Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa erat kaitannya dalam penulisan puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya karena dengan gaya bahasa, karya sastra banyak menghasilkan banyak makna sesuai dengan penafsiran pembaca. Tarigan (2015:33) menyatakan, "Cara lain yang sering dipergunakan oleh para penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan majas atau *figurative language*, yang merupakan bahasa kias atau gaya bahasa." Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (1987:83) mengemukakan bahwa bahasa ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara langsung mengemukakan makna. Perrine dalam Waluyo (1987:83) menjelaskan,

Bahasa figurative dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena: (1) bahasa figurativ mampu menghasilkan kesenangan

imajinatif. (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi kongkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dalam menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dengan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang indah yang membentuk suatu makna sehingga menghidupkan dan memberi jiwa pada sebuah karya. Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menarik hati pembaca agar tidak bosan dan selalu memperoleh kesegaran dalam membaca karya sastra.

2) Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Berikut adalah jenis-jenis gaya bahasa menurut beberapa ahli diantaranya yaitu menurut Tarigan (2015:15-17) jenis-jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut:

- (1) Personifikasi, yaitu gaya bahasa yang membuat suatu benda yang statis menjadi dinamis seperti benda, bertingkah laku seperti manusia. Misalnya : "... Di jendela cahaya **lampu terbaring** memejamkan mata".
- (2) Metafora, yaitu gaya bahasa yang membuat suatu benda tidak mempunyai sifatnya yang biasa, melainkan mempunyai sifatnya yang lain, sehingga pertanyaannya itu lebih bertambah (intensif). Misalnya: " Kembang Desa Berkejaran . Kusuma Bangsa Tiang Negara".
- (3) Pengulangan, atau penjajaran bahasa kata, frasa atau kalimat yang sama. Misalnya: "Segala Menanti. Menanti. Menanti". (Chairul Anwar).
- (4) Perbandingan atau persamaan, yaitu gaya bahasa yang membandingkan atau mempersamakan sesuatu dengan yang lain. Misalnya: "Hidupnya Hidup Ayam" (Sitor Situmorang).

(5) Hiperbola (berlebihann)

Misalnya : "Aku Mau Hidup Seribu Tahun Lagi" ("Aku" karya : Chairil Anwar). Petikan puisi diatas mengartikan bahwa manusia tidak mungkin hidup seribu tahun. Hal ini merupakan keinginan yang sangat berlebihan.

d) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata dalam puisi yang terindrai sehingga dapat membangkitkan daya imaji pembaca. Waluyo (1987:81) mengungkapkan, "Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata kongkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu." Sejalan dengan pendapat Waluyo, Suherli (2016:265) menyatakan, "Kata konkret adalah kata yang memungkinkan munculnya imaji karena dapat ditangkap oleh indra, Ini berkaitan dengan kemampuan wujud fisik objek yang dimaksud dalam kata itu untuk membangkitkan imajinasi pembaca".

Tarigan (2015:32) berpendapat "Kata konkret adalah salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat suatu saja dengan mempergunakan kata-kata yang tepat, kata-kata konkret, yang dapat menyarankan sesuatu pengertian menyeluruh. Kata nyata adalah kata konkret dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum". Sedangkan menurut Aulia, Gumilar (2021:168) "Kata konkret adalah kata yang rujukannya lebih mudah ditangkap oleh indra, konkret dapat berrarti nyata, berwujud, atau benar-benar ada".

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang menjadi kunci bagi pembaca untuk membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Semakin tepat penyair menempatkan kata-kata

yang penuh asosiasi dalam berkarya maka semakin baik pula penyair menjelmakan imaji, sehingga pembaca merasa mengalami segala sesuatu yang dialami oleh penyair.

e) Imaji

Imaji adalah kata yang mengungkapkan pengalaman batin penyair yang dituangkan dalam puisi sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Pradopo (2012:79) mengungkapkan,

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputitisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2008:33) menyatakan “Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuai dengan yang diungkapkan oleh penyair”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa imaji adalah penyajian pengalaman batin dalam puisi sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan segala sesuatu yang dilukiskan oleh penyair dalam puisinya. Imaji merupakan gambaran angan yang muncul di benak pembaca puisi.

f) Tipografi

Tipografi adalah tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dan bunyi untuk menghasilkan bentuk fisik sebuah karya yang menjadi struktur yang memudahkan pembaca untuk membedakan puisi, prosa, dan drama. Waluyo (1987:97) menyatakan bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Peran tipografi dalam puisi dijelaskan oleh Aminuddin (2014:146), "Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya."

Senada dengan pendapat Aminuddin, Tjahjono (1988:67) mengungkapkan bahwa tipografi merupakan lukisan bentuk dalam puisi, termasuk dalam hal pemakaian huruf besar dan tanda baca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan pemilihan dan penataan huruf serta tanda baca untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung makna, rasa, dan suasana sebuah puisi. Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah puisi.

2) Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi merupakan unsur yang berkaitan dengan batin dalam sebuah puisi. Menurut Richard dalam Waluyo (1987:106) mengungkapkan bahwa ada empat unsur batin puisi, yakni: tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap

pembaca, dan amanat. Kempat unsur tersebut menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur batin puisi adalah wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas tema, perasaan, nada, dan amanat yang disampaikan penyair. Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif, pengimajian, kata konkret, dan diksi khas dari penyair menyebabkan pembaca harus mencari mana yang ingin disampaikan penyair dengan cara lebih sulit dari pada makna di dalam bahasa prosa. Berikut ini adalah unsur-unsur batin puisi:

a) Tema

1) Pengertian Tema

Tema merupakan gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar puisi untuk disampaikan oleh penulis. Waluyo (1987:106) mengungkapkan, "Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya."

Aulia, Gumilar (2021:187) "Tema puisi merupakan inti dari makna yang ingin disampaikan penyair".

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2015:96) bahwa "Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian tertentu yang berbentuk atau yang membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra."

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah landasan atau pijakan bagi penyair untuk mengembangkan puisinya. Tema merupakan ide yang mendasari sebuah tulisan. Tema dapat ditentukan dengan cara menyimpulkan isi yang terdapat dalam bacaan puisi.

2) Jenis-Jenis Tema

Beikut adalah jenis-jenis tema menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

Waluyo (1987:107) juga mengklasifikasikan tema puisi menjadi lima kelompok mengikuti isi Pancasila, yaitu.

- (1) Tema Ketuhanan Puisi dengan tema Ketuhanan antara lain menggambarkan pengalaman batin, keyakinan, atau sikap penyair terhadap Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan dalam puisi akan tampak pada pilihan kata, ungkapan, atau lambang. Contohnya: puisi "Doa" karya Amir Hamzah, "Nyanyian Angsa" dan "Khotbah" karya W.S Rendra.
- (2) Tema Kemanusiaan Puisi bertema kemanusiaan mengungkapkan tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan. Dua contoh puisi bertema kemanusiaan adalah "Gadis Peminta-minta" karya Toto Sudarto Bachtiar dan "Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta" karya W.S Rendra.
- (3) Tema Patriotisme Puisi bertema patriotisme atau kebangsaan antara lain melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan atau mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tema kebangsaan bisa pula berwujud pesan-pesan penyair dalam membina persatuan bangsa atau rasa cinta akan tanah air. Puisi Chairil Anwar yang berjudul "Krawang-Bekasi" dan "Diponegoro" merupakan puisi yang memiliki tema patriotisme.
- (4) Tema Kedaulatan Rakyat Puisi ini biasanya mengungkapkan penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap rakyat. Puisi "Kemis Pagi" karya Taufiq Ismail merupakan salah satu contoh puisi bertema kedaulatan rakyat.
- (5) Tema Keadilan Sosial Puisi bertema keadilan sosial lebih menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesenjangan sosial. Puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar 1966 lebih banyak menyuarakan keadilan sosial. Contoh kumpulan puisi yang bertema keadilan sosial adalah "Potret Pembangunan" dalam puisi karya Rendra.

b) Rasa

Rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Menurut Aminuddin (2014:150) mengungkapkan, *Feeling* adalah “sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi, sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatar belakangi oleh sikap tertentu pula”.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Waluyo (1987:121) menyatakan “Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca”. Pendapat tersebut sejalan dengan Djojuroto (2006:27) yang menjelaskan,

Pemahaman puisi harus disertai proses pelibatan emosi pembaca ke dalam emosi penyair. Jika pembaca tidak mampu melibatkan emosi ke dalam emosi penyair, maka pembaca tidak mampu menghayati jiwa puisi itu sehingga tafsiran yang diberikan pembaca tidak sesuai dengan yang dikehendaki seperti yang dikemukakan dalam puisi.

Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu memiliki perasaan yang berbeda dari penyair yang lainnya, sehingga hasil puisi yang akan diciptakanpun akan berbeda. Contohnya dalam puisi "Doa" karya Chairil Anwar dan "Padamu Jua" karya Amir Hamzah. Sikap penyair pada kedua puisi bertema ketuhanan tersebut berbeda, maka perasaan yang dihasilkan juga berbeda. Rasa ketuhanan dalam puisi "Doa" penuh kepasrahan dan kekhusyuan, sedangkan dalam puisi "Padamu Jua" rasa ketuhanan penuh kerugian, penasaran, dan kekecewaan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang dihadirkan dalam puisinya. Hal ini sejalan bahwa setiap manusia mempunyai sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok persoalan.

c) Nada

Nada merupakan sikap penyair atau penulis puisi dalam menyampaikan puisi terhadap pembacanya. Tjahjono (1988:71) mengungkapkan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya puisi ciptaanya. Hal tersebut sejalan dengan Waluyo (1987:125) yang menjelaskan, "Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, dan bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca."

Nada dan suasana dalam puisi saling berhubungan. Sebagaimana dijelaskan Waluyo (1987:125), "Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca."

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Nada dalam puisi dapat menimbulkan suasana bagi pembaca. Misalnya nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca, nada religius dapat menimbulkan suasana khuyuk.

d) Amanat

Amanat adalah pesan baik yang disampaikan oleh penyair kepada pembacanya melalui puisi. Djojuroto (2006:27) menjelaskan, "Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan isi bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain." Pendapat lain dikemukakan oleh Waluyo (1987:130). "Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Arti karya sastra bersifat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subjektif, dan umum."

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat sebuah puisi dapat bersifat multi-intepretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain.

3. Hakikat Menganalisis dan Menulis Puisi

a. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

Puisi memiliki struktur yang kompleks, yang terdiri atas unsur fisik berupa bahasa atau bunyi dan unsur batin berupa makna yang terkandung dalam bahasa. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya harus dilakukan analisis. Pradopo (2012:3) mengungkapkan,

Orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai

arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Berdasarkan hal tersebut, yang dimaksud dengan menganalisis puisi dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap puisi dari segi unsur tema, diksi, rima, gaya bahasa, rasa, nada, kata konkret, imaji, tipografi, dan amanat. Analisis dilakukan agar peserta didik mampu memahami secara menyeluruh unsur-unsur yang membentuk sebuah puisi . Berikut contoh puisi yang sudah dianalisis oleh penulis.

Sahabat Sejatiku

Aku sedih, kau menghibur
 Aku kecewa , kau membuatku senang
 Dan bila aku tak bisa
 Kau pun mengajari

Sahabat,
 Kau bagai malaikat bagiku
 Kau bagaikan bidadari untukku
 Semua kebijakan ada padamu
 Sahabat,

Satu pintaku untukmu
 Yaitu janji selalu erat
 Tak pernah terpisahkan,
 Seumur hidup kita.

Annisa Sekar Salsabila

Hasil analisis puisi " Sahabat Sejatiku " karya Annisa Sekar Salsabila sebagai berikut:

1) Tema

Puisi “Sahabat Sejatiku” memiliki tema saling menyayangi, karena menggambarkan keseluruhan isi yang menceritakan persahabatan yang saling

melengkapi satu sama lain. Hal ini di tunjukkan pada kata “Aku Sedih, kau menghibur” dan “Aku kecewa, kau membuatku senang”

2) Diksi

Diksi yang terdapat dalam puisi “Sahabat Sejatiku” ditunjukan pada kata “Aku sedih, kau menghibur” karena mampu mengungkapkan atau menjelaskan gagasan utama yaitu tentang saling menyayangi, seperti ketika sahabatnya sedang merasa sedih maka sahabatnyalah yang menghibur agar kembali bahagia.

3) Rima

Rima yang digunakan dalam puisi tersebut adalah rima aliterasi yaitu persamaan bunyi pada setiap baris yang ditunjukkan oleh kata *aku* dan *kau*. Ditunjukan pada kata “Aku sedih, kau menghibur”, “Aku kecewa, kau membuatku senang”, “Dan bila aku tak bisa”, “Kaupun Mengajari”, “Kau bagai malaikat bagiku”, “Kau bagaikan bidadari untukku”.

4) Gaya bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi “Sahabat Sejatiku” memakai gaya bahasa *metafora*, karena menggunakan *perumpamaan*. Seperti pada kalimat “Kau bagaikan malaikat bagiku” dan “Kau bagaikan bidadari untukku”, selain itu gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut adalah pengulangan kata yang sering digunakan seperti kata *Aku* dan *Kau*, seperti pada kalimat “Aku sedih, kau menghibur”, “Aku kecewa, kau membuatku senang”, “Dan bila aku tak bisa”, “Kaupun Mengajari”, “Kau bagai malaikat bagiku”, “Kau bagaikan bidadari untukku”.

5) Kata konkret

Kata konkret yang terdapat dalam puisi tersebut adalah kata *sahabat*, karena untuk menggambarkan bahwa isi puisi tersebut menceritakan persahabatan yang saling mengingatkan dalam hal baik. Yang ditunjukkan pada kalimat “Sahabat” “Dan bila aku tak bisa kaupun mengajari”.

6) Imaji

Imaji yang digunakan dalam puisi “Sahabat Sejatiku” ditunjukkan pada kata “Aku kecewa, kau membuatku senang” karena, seolah-olah mengajak kita sebagai pembaca ikut merasakan kekecewaan terhadap suatu hal dan sahabatnyalah yang menghibur agar sahabatnya merasa senang kembali.

7) Tipografi

Tipografi dalam puisi “Sahabat Sejatiku” menggunakan rata kiri, dan terdiri dari 3 bait yang masing-masing bait memiliki 4 baris. Ditunjukkan pada setiap kalimat yang menjadi seluruh bagian puisi seperti berikut ini.

Aku sedih, kau menghibur
 Aku kecewa , kau membuatku senang
 Dan bila aku tak bisa
 Kau pun mengajari

Sahabat,
 Kau bagai malaikat bagiku
 Kau bagaikan bidadari untukku
 Semua kebijakan ada padamu
 Sahabat,

Satu pintaku untukmu
 Yaitu janji selalu erat
 Tak pernah terpisahkan,
 Seumur hidup kita.

8) Rasa

Rasa yang digambarkan dalam puisi tersebut yaitu penyair menyampaikan *kesenangan* dan *keberuntungannya* mendapatkan sahabat seperti sosok kau, karena ketika sosok aku sedang sedih maka sahabatnyalah yang menghibur, bahkan dirinya pun mengharapkan persahabatannya itu berlanjut seumur hidupnya, hal tersebut terdapat dalam kalimat “Aku sedih kau menghibur”, “Satu pintaku untukmu yaitu janji selalu erat tak akan pernah terpisahkan seumur hidup kita”.

9) Nada

Nada dalam puisi tersebut yaitu suasana yang tergambar dalam puisi “Sahabat Sejatiku” yang sangat merasa senang, bahagia, dan terharu. kepada pembaca bahwa dirinya memiliki sahabat yang begitu baik. Ditunjukkan pada kalimat “Satu pintaku untukmu yaitu janji selalu erat tak akan pernah terpisahkan seumur hidup kita”.

10) Amanat

Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut yaitu tentang harus 1) *pandai bersyukur* kepada Tuhan yang telah diberi sahabat sejati selalu ada dalam situasi apapun, Ditunjukkan pada kalimat “aku sedih kau menghibur”, 2) saling mengajari dan menghibur seperti pada kalimat “Dan bila aku tak bisa kau mengajari” karena kalimat tersebut mengungkapkan bahwa kita sangat membutuhkan sosok sahabat untuk.

b. Hakikat Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk tulisan yang menunjukkan ekspresi yang diungkapkan oleh penyair yang memiliki sumber dari gagasan serta pemikiran

penyair itu sendiri. Tarigan (2013:15) menyatakan, "Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai." Spencer dalam Waluyo (1987:28) menjelaskan, "Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional, dengan mempertimbangkan efek keindahan." Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis puisi adalah kegiatan menuangkan perasaan atau pemikiran ke dalam sebuah tulisan dalam bentuk puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

Menulis puisi berarti mengungkapkan gagasan yang dialami atau dirasakan oleh penyair sebagai bentuk ekspresi diri. Dalam menulis sebuah puisi terlebih dahulu harus menentukan tema, yaitu pokok pikiran yang akan dikemukakan dalam bentuk puisi. Tema yang ditentukan penyair berasal dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil, sederhana apapun inspirasi itu. Berikut puisi karya Chairil Anwar.

DOA

Tuhanku
 Dalam termangu aku masih menyebut nama-Mu
 Biar susah sungguh
 Mengingat kau penuh seluruh
 cahayaMu panas suci
 tinggal kerlip lilin ditinggal sunyi
 Tuhanku
 Aku hilang bentuk
 Remuk
 Tuhanku aku mengembara di negeri asing
 Tuhanku
 Dipintu-Mu aku mengetuk
 Aku tidak bisa berpaling

Chairil Anwar

4. Hakikat Model Pembelajaran Kunjung Karya

a. Pengertian Model Pembelajaran Kunjung Karya

Model pembelajaran kunjung karya adalah model pembelajaran secara berkelompok dalam mengerjakan dan membuat sebuah karya sesuai dengan kompetensi dasar yang sesuai dan telah ditentukan. Saefudin dan Bardiaty (2015:173) menjelaskan,

Model pembelajaran kunjung karya merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif dapat diterapkan agar peserta didik dapat mengoreksi, menganalisis, mengomentari dan menilai hasil karya kelompok lain. Hasil karya yang dibuat masing-masing kelompok diputar atau berkunjung ke meja-meja kelompok lain. Masing-masing kelompok membagi peran anggotanya. Dua orang menjadi pendengar hasil karya orang lain dan bertanggung jawab untuk menjelaskan dan menjawab peserta didik yang datang berkunjung, sedangkan dua orang lain bertugas mengunjungi karya kelompok lain dan mempelajari, menganalisis, dan mengkritik hasil analisis tersebut.

Dari kalimat tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kunjung karya adalah model yang mendorong peserta didik untuk menilai apa yang telah dikerjakan temannya. Dalam metode ini, peserta didik saling melihat hasil karya untuk belajar bertanya, memberikan komentar, dan saran. Sementara pihak yang dikunjungi menjawab, menanggapi komentar dan saran secara produktif. Dalam kegiatan ini, peserta didik bergerak mengamati hasil karya-karya mereka.

Berdasarkan uraian di atas penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kunjung karya merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menilai karya orang lain dan member kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, bekerja sama, mengungkapkan pendapat tentang hasil analisis pwniliannya terhadap kelompok lain.

b. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Model Kunjung Karya

Model pembelajaran kunjung karya tentu memerlukan langkah-langkah yang baik, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Langkah-langkah model pembelajaran kunjung karya menurut para ahli adalah sebagai berikut: Langkah-langkah model pembelajaran kunjung karya menurut oleh Berdiati (2010:146) sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi.
- 2) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai.
- 3) Guru membentuk siswa yang terdiri dari 5-6 orang, mintalah masing-masing kelompok memberi nama yang menarik.
- 4) Guru menugaskan masing-masing kelompok sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 5) Setelah waktu yang ditentukan untuk mengerjakan tugas selesai, guru meminta hasil kerja kelompok dianalisis dan dinilai oleh kelompok lain. Hasil karya diputar searah jarum jam. Hasil karya kelompok 1 dinilai oleh kelompok 2, kelompok 2 ke kelompok 3, kelompok 3 ke kelompok 4 dan seterusnya.
- 6) Berikutnya hasil karya berputar lagi . Setiap kelompok menilai semua hasil kerja kelompok lain. Contoh kelompok 1 harus menilai kelompok 2, 3, 4, dan 5 (hasil karya yang berkunjung ke meja-meja kelompok untuk dianalisis dan dinilai).
- 7) Setelah semua hasil karya dinilai, guru meminta masing-masing kelompok memajang hasil karya didinding kelas .
- 8) Guru dan peserta didik mengoreksi dan mengomentari hasil karya masing masing kelompok .
- 9) Guru bersama peserta didik melakukan refleksi hasil pembelajaran.

Menurut Huda (2014:141) langkah-langkah model pembelajaran kunjung karya sebagai berikut.

- 1) Peserta didik bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana biasanya.
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
- 3) Setelah selesai, anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok lain untuk mengoreksi dan menilai pekerjaan kelompok lain.
- 4) Setelah selesai mengoreksi dan menilai pekerjaan kelompok lain, maka kembali kekelompok yang semula untuk memperbaiki jawaban yang kurang sesuai,
- 5) Setiap kelompok membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran tersebut, penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran kunjung karya melalui.

1. Langkah-langkah model kunjung karya dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun teks puisi adalah sebagai berikut

Kegiatan Pendahuluan

- b) Pendidik memasuki kelas dan mengucapkan salam.
- c) Peserta didik menjawab salam dari pendidik .
- d) Peserta didik berdoa.
- e) Pendidik mengecek kehadiran peserta didik .
- f) Peserta didik dan pendidik melakukan apersepsi tentang materi yang sudah dipelajari berkaitan dengan yang akan dipelajari.
- g) Peserta didik menyimak kompetensi dasar, tujuan, materi pembelajaran.

Kegiatan Inti

- h) Peserta didik membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari 5-6 orang.
- i) Pendidik membagikan teks puisi kepada setiap anggota kelompok.
- j) Peserta didik menganalisis dan berdiskusi mengenai unsur pembangun puisi yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
- k) Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas, pekerjaan kelompok ditukar dengan kelompok lain, sehingga setiap kelompok menilai hasil kerja kelompok lain. Dengan cara hasil analisis kelompok 1 dikoreksi oleh kelompok 2, hasil analisis kelompok 2 dikoreksi oleh kelompok 3 dan seterusnya.
- l) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil analisis kelompok lain yang sudah dinilai dan dikoreksi oleh kelompoknya.
- m) Peserta didik melaksanakan postes
- n) Peserta didik menyimak informasi mengenai materi pertemuan selanjutnya..

Kegiatan Penutup

- o) Pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.
 - p) Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran
 - q) Pendidik menutup kegiatan pembelajaran
 - r) Pendidik mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.
2. Langkah-langkah model kunjung karya dalam pembelajaran menulis teks puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya

Kegiatan Pendahuluan

- a. Pendidik memasuki kelas dan mengucapkan salam.

- b. Peserta didik menjawab salam dari pendidik .
- c. Peserta didik berdoa.
- d. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik .
- e. Peserta didik dan pendidik melakukan apersepsi tentang materi yang sudah dipelajari berkaitan dengan yang akan dipelajari.
- f. Peserta didik menyimak kompetensi dasar, tujuan, materi pembelajaran.

Kegiatan Inti

- g. Peserta didik bergabung kembali dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya.
- h. Pendidik memberi arahan kepada setiap anggota kelompok untuk menulis kata awal sebagai kerangka pembuatan teks puisi.
- i. Peserta didik berdiskusi mengenai kerangka yang akan dibuat menjadi sebuah puisi.
- j. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas, pekerjaan kelompok ditukar dengan kelompok lain, sehingga setiap kelompok menilai hasil kerja kelompok lain. Dengan cara hasil pekerjaan kelompok 1 dikoreksi oleh kelompok 2, pekerjaan kelompok 2 dikoreksi oleh kelompok 3 dan seterusnya.
- k. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan yang sudah dinilai dan dikoreksi oleh kelompoknya.
- l. Peserta didik melaksanakan postes

Kegiatan Penutup

- m. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.
- n. Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran

- o. Pendidik menutup kegiatan pembelajaran
- p. Pendidik mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kunjung Karya

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kunjung karya menurut Silberman (2006:277),

1. Kelebihan model pembelajaran kunjung karya adalah sebagai berikut:
 - a. Siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
 - b. Saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
 - c. Siswa terbiasa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya.
 - d. Membiasakan siswa member dan menerima kritik
2. Kekurangan model pembelajaran kunjung karya
 - a. Apabila anggota terlalu banyak akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja kawannya.
 - b. Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan setiap siswa
 - c. Alokasi waktu yang sulit ditetapkan selama proses pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya Adi Saputra tahun 2019 yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kunjung Karya dalam Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi Teks Prosedur Tentang Cara Melakukan atau Membuat Sesuatu (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019) Surya Adi Saputra menyimpulkan bahwa model pembelajaran kunjung karya dapat meningkatkan kemampuan dalam menyimpulkan dan membuat petunjuk melakukan

sesuatu peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian penulis memiliki persamaan dengan penelitian Surya Adi Saputra dalam hal variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kunjung karya sedangkan, perbedaannya terdapat dalam variabel terikat. Variabel terikat penelitian Surya Adi Saputra adalah kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan dan membuat petunjuk melakukan sesuatu di kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya, sedangkan variabel terikat peneliti adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya di kelas X MA BPI Baturompe Kota Tasikmalaya.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini benar oleh peneliti yang harus dirumuskan se jelas mungkin. Heryadi (2014:31) mengemukakan, "Anggapan dasar adalah kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang yang berkepentingan dengan hasil penelitian."

Berdasarkan pendapat tersebut, dari kajian teoritis penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sekolah menengah atas kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

- 2) Kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sekolah menengah atas kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.
- 3) Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran
- 4) Model pembelajaran kunjung karya merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sendiri ketika dia menganalisis, bekerja sama, berdiskusi, saling membantu, saling melengkapi. Sehingga pengetahuan dan pengalaman peserta didik relatif sempurna

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar tersebut, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran kunjung karya dapat meningkatkan pembelajaran dalam menganalisis unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas X IPS 1 MA BPI Baturompe Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- 2) Model pembelajaran kunjung karya dapat meningkatkan dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas X IPS 1 MA BPI Baturompe Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.